

---

## Analisis Makna Pendidikan Yang Terkandung Dalam Naskah Petatah Petitih Mengantar Uang Antar Adat Melayu Bengkulu Di Balai Adat Rajo Penghulu Kota Bengkulu Sebuah Analisis Semiotik

Diah Anisa Muharani<sup>1)</sup>, Ahmad Suradi<sup>2)</sup>, Wenny Aulia Sari<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [diahanisa78@gmail.com](mailto:diahanisa78@gmail.com)  
[suradi@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:suradi@mail.uinfabengkulu.ac.id)  
[auiasariwenny@gmail.com](mailto:auiasariwenny@gmail.com)

---

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Makna Pendidikan Yang terkandung dalam Naskah Petatah Petitih Mengantar Uang Antar Adat Melayu di Balai Adat Rajo Penghulu Bengkulu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode simak, cekam, Catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Naskah Petatah Petitih Mengantar Uang Antar Adat Melayu Bengkulu bukan hanya sekedar adat istiadat saja tapi memiliki makna pendidikan yang sangat bernilai bagi masyarakat yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, Makna Nilai Pendidikan Religius. Jika dilihat dari Naskah petatah petitihnya Nilai Religius menyampaikan bahwa dalam kehidupan masyarakat, adat istiadat harus berdasarkan hukum yang berlaku, dan hukum itu sendiri harus bersumber dari ajaran agama, khususnya Islam (Kitabullah = Al-Qur'an). Ini merupakan prinsip penting dalam budaya Melayu Bengkulu. Kedua, Nilai Fungsional menyampaikan bahwa fungsi lembaga adat sebagai sistem yang mengatur penerimaan tamu, penghormatan, dan tata hubungan sosial. Naskah petatah petitih tersebut penuh dengan simbol adat dan tata krama dalam menyambut kedatangan tamu dari pihak laki-laki. Ketiga, Nilai Sosiologi menyampaikan bahwa adat sebagai pengatur dan penjaga tatanan kehidupan sosial dan norma serta nilai solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan dalam masyarakat.*

**Kata kunci:** Nilai Religius, Nilai Fungsional, dan Nilai Sosiologis

### **Abstract**

*This study aims to identify and analyze the meaning of education contained in the proverbs Manuscript of Delivering Money to the Malay Customary at the Rajo Penghulu Bengkulu Customary Hall. This study uses a qualitative research type with a descriptive approach. Data collection techniques use observation, interview, documentation, and the simulating, checking, and recording methods. The results of the study show that in the proverbs Manuscript of Delivering Money to the Malay Customary of Bengkulu, it is not just a custom but has a very valuable educational meaning for society that we can apply in everyday life. First, the meaning of religious education values. When viewed from the proverbs manuscript, the religious value conveys that in community life, customs must be based on applicable laws, and the law itself must be sourced from religious teachings, especially Islam (Kitabullah=Al-Qur'an). This is an important principle in Bengkulu Malay culture. Second, the functional value conveys that the function of traditional institutions as a system that regulates guest reception, respect, and social relations. The manuscript of the proverbs is full of symbols of custom and etiquette in welcoming the arrival of guests from the male side. Third, Sociological Values convey that custom as a regulator and guardian of the order of social life and norms and values of solidarity, mutual cooperation, and togetherness in society.*

**Keywords:** Religious Values, Functional Values, and Sociological Values

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, terbentuk dari keberagaman suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Salah satu warisan budaya yang berharga dan perlu dilestarikan adalah adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Adat istiadat bukan sekedar seremonial semata, tetapi mencerminkan nilai-nilai yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara sosial, spiritual, dan kultural. Adat

terbentuk dari kebiasaan yang berlangsung terus-menerus dan diwariskan secara turun-temurun, serta menyimpan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat diperoleh tidak hanya melalui sistem pendidikan formal, tetapi juga melalui bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat, seperti cerita rakyat, pepatah, pantun, dan petatah petitih (Sari, 2020).

Salah satu bentuk sastra lisan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan adalah *petatah petitih*. *Petatah petitih* merupakan ungkapan yang berisi nasihat, ajaran moral, dan etika hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Provinsi Bengkulu, tradisi petatah petitih masih lestari dan menjadi bagian penting dalam prosesi adat, terutama dalam adat pernikahan. Dalam konteks masyarakat Melayu Bengkulu, petatah petitih digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan maksud dan tujuan secara santun melalui ungkapan kiasan (Alamsyah, 2019). Misalnya, dalam acara mengantar uang antaran, yang merupakan salah satu tahap dalam proses pernikahan adat, petatah petitih digunakan sebagai media penyampaian nilai dan penghormatan antar keluarga mempelai.

Namun, seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat yang menyebabkan tradisi lisan seperti petatah petitih mulai kurang diminati dan terancam punah. Generasi muda saat ini cenderung lebih mengenal budaya populer dan teknologi modern dibandingkan dengan tradisi lokal. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat Melayu Bengkulu, Bapak Angry Wanda, diketahui bahwa pemahaman generasi muda terhadap petatah petitih dalam prosesi adat semakin berkurang. Hal ini menunjukkan adanya krisis dalam pelestarian tradisi lisan yang kaya akan nilai pendidikan, sosial, dan spiritual (Wawancara, 2025).

Balai Adat Rajo Penghulu di Kota Bengkulu berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Institusi ini tidak hanya menjadi pusat pelaksanaan acara adat, tetapi juga merupakan simbol otoritas budaya yang memelihara nilai-nilai luhur masyarakat Melayu Bengkulu. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Balai Adat adalah bagaimana tetap menjaga esensi dari tradisi tersebut, sambil menyesuaikan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern (Tanjung, 2019).

Petatah petitih tidak hanya memiliki nilai estetika dalam bentuk sastra lisan, tetapi juga mengandung makna pendidikan yang sangat dalam. Nilai pendidikan yang terkandung dalam petatah petitih mencakup tiga aspek utama: nilai religius, nilai fungsional, dan nilai sosiologis. Nilai religius mencerminkan bahwa adat istiadat harus berlandaskan hukum agama, khususnya Islam, seperti yang tertuang dalam ajaran Al-Qur'an. Nilai fungsional berkaitan dengan fungsi sosial dari lembaga adat sebagai pengatur tata krama, penghormatan, dan penerimaan tamu. Sedangkan nilai sosiologis menunjukkan pentingnya solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan dalam masyarakat (Pane, 2020).

Kajian terhadap petatah petitih menjadi penting karena ia berperan sebagai media edukatif yang dapat membentuk karakter individu dan masyarakat. Menurut Diana dan Rullyanti (2021), petatah petitih dalam prosesi pernikahan adat Melayu Bengkulu tidak hanya sebagai hiburan atau pelengkap acara, tetapi memiliki fungsi edukatif yang mengajarkan nilai-nilai luhur kepada para pelakunya. Melalui simbol-simbol bahasa dan metafora yang digunakan, masyarakat belajar untuk hidup dalam harmoni, menjaga etika komunikasi, dan menghargai keberagaman.

Dalam perspektif semiotik, petatah petitih mengandung tanda-tanda yang dapat dianalisis melalui teori Roland Barthes yang membagi makna menjadi dua tingkatan: denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna literal atau yang tersurat, sedangkan konotasi merujuk pada makna yang tersirat dan dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan ideologi. Analisis semiotik terhadap petatah petitih akan membantu dalam memahami pesan-pesan moral dan pendidikan yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam (Barthes, 2017).

Adanya penelitian terhadap makna pendidikan dalam naskah petatah petitih, khususnya dalam prosesi mengantar uang antaran adat Melayu Bengkulu, menjadi relevan dan penting

untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian tradisi lisan dan pengembangan khazanah budaya lokal yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali kembali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “*Analisis Makna Pendidikan Yang Terkandung Dalam Naskah Petatah Petitih Mengantar Uang Antar Adat Melayu Bengkulu di Balai Adat Rajo Penghulu Kota Bengkulu Sebuah Analisis Semiotik*”. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademik dalam bidang sastra dan pendidikan, tetapi juga berdampak praktis dalam pelestarian warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage) Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial dan budaya yang kompleks, termasuk simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam naskah petatah petitih pada prosesi adat mengantar uang antaran adat Melayu Bengkulu. Pendekatan kualitatif deskriptif sangat sesuai untuk menggali secara mendalam nilai-nilai yang tidak terstruktur seperti simbol dan bahasa dalam tradisi lisan. Hal ini didasarkan pada pendapat Kurniawan (2016), bahwa pendekatan kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data yang tidak terstruktur seperti teks dan audio. Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu Balai Adat Rajo Penghulu Kota Bengkulu dan rumah mempelai perempuan tempat berlangsungnya prosesi adat. Balai Adat Rajo Penghulu dipilih karena merupakan pusat kegiatan adat Melayu Bengkulu dan tempat disampaikannya petatah petitih secara resmi. Selain itu, rumah mempelai perempuan menjadi lokasi yang penting karena di situlah prosesi mengantar uang antaran berlangsung dan petatah petitih diucapkan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap prosesi adat, wawancara dengan tokoh adat, keluarga mempelai, dan masyarakat muda yang hadir dalam acara tersebut. Sumber utama adalah Ketua Adat Balai Adat Rajo Penghulu Kota Bengkulu yang memiliki otoritas dan pemahaman mendalam tentang makna simbolik dalam petatah petitih. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen tertulis, buku-buku, dan arsip yang berkaitan dengan petatah petitih dan tradisi Melayu Bengkulu, seperti buku karya Junaidi Zul dan Darwin Susianto (2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode simak, rekam, serta catat. Observasi dilakukan dengan partisipasi aktif terbatas, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam prosesi adat, tetapi mengamati jalannya upacara secara saksama. Pengamatan dilakukan untuk memahami secara langsung konteks penggunaan petatah petitih serta interaksi antara pelaku adat. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan pertimbangan purposif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali data yang relevan dan kredibel dari tokoh adat, pelaku adat, dan masyarakat. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi ini mencakup foto, video, dan catatan tertulis dari proses adat yang berlangsung. Selain itu, metode simak, rekam, dan catat digunakan sebagai teknik tambahan untuk menangkap bahasa dan diksi yang digunakan dalam petatah petitih. Teknik ini mengacu pada pendekatan Sudaryanto yang menyarankan metode penyadapan bahasa sebagai dasar dalam memperoleh data linguistik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis induktif, yaitu proses penyusunan data yang diperoleh dari lapangan secara sistematis untuk menemukan pola-pola tertentu. Teknik ini dimulai dari mengorganisasikan data, mengklasifikasikan, kemudian melakukan sintesis, dan menyusun kesimpulan berdasarkan makna yang terkandung dalam petatah petitih. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis untuk memahami makna

denotatif dan konotatif dari setiap ungkapan dalam petatah petitih. Barthes membagi makna dalam dua lapisan, yakni makna denotasi sebagai makna literal dan makna konotasi yang mengandung aspek ideologis dan budaya.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi ini melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, pengujian dependability dan confirmability dilakukan dengan cara mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan agar dapat diaudit oleh pembimbing atau pihak independent. Dengan metode yang telah dirancang secara sistematis ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah petatah petitih adat Melayu Bengkulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Balai Adat Rajo Penghulu terletak di Jalan Pariwisata Pantai Berkas, Kelurahan Berkas, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Balai ini tidak sekadar menjadi pusat kegiatan adat, tetapi juga menjadi tempat pelestarian warisan budaya Bengkulu yang kaya akan nilai historis. Menurut penuturan pemilik dan pengelola Balai, Bapak Junaidi Zul, balai ini resmi berdiri pada tahun 2020 dan bermula sebagai tempat diskusi sejarah dan sistem adat Melayu Bengkulu. Tahun berikutnya, balai ini mulai mengoleksi benda-benda adat, seperti tempat sirih, tempat makan pengantin, katil pengantin kuno, tombak abad ke-18, serta lampu-lampu antik peninggalan masa lalu. Koleksi tersebut tidak hanya berasal dari Bengkulu, tetapi juga dari Palembang, Lampung, Sumatera Barat, Aceh, bahkan dari Jawa, memperlihatkan keberagaman dan kekayaan budaya nasional.

Selain menjadi tempat penyimpanan benda adat, balai ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya, terutama bagi generasi muda. Junaidi Zul menjelaskan bahwa pembelajaran adat dilakukan melalui kegiatan langsung, diskusi, serta pelatihan pelestarian nilai-nilai tradisional. Bahkan, terdapat rencana untuk mengembangkan Balai Adat ini menjadi museum swasta, yang saat ini tengah dalam proses perizinan. Upaya ini mencerminkan semangat pelestarian budaya lokal sebagai bentuk eksistensi identitas masyarakat Bengkulu.

Balai ini juga memiliki struktur organisasi yang lengkap dengan pembagian tugas yang jelas, mulai dari dewan pendiri, dewan pelindung, hingga pengurus harian. Dengan struktur yang rapi ini, kegiatan adat yang dilakukan pun lebih sistematis dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas adat di Bengkulu masih sangat hidup dan terus dijaga keberlangsungannya melalui institusi seperti Balai Adat Rajo Penghulu.

Dalam wawancara dengan Bapak Junaidi Zul, peneliti mendapatkan informasi mendalam mengenai makna dan nilai dari petatah petitih yang digunakan dalam prosesi adat "mengantar uang antaran" dalam pernikahan adat Melayu Bengkulu. Beliau menekankan bahwa petatah petitih bukanlah sekadar ungkapan puitis yang mengiringi acara adat, tetapi merupakan wahana pendidikan nilai-nilai kehidupan, terutama nilai religius, moral, sosial, dan etika. Petatah petitih dianggap sebagai sastra lisan yang memiliki fungsi pedagogis, menyampaikan pesan-pesan luhur kepada masyarakat secara estetik dan menyentuh emosi kolektif masyarakat.

Menurut beliau, nilai-nilai yang terkandung dalam petatah petitih mencakup ajaran religius, moralitas, etika pergaulan, hingga semangat sosial dan solidaritas. Petatah petitih ini tidak hanya memperindah acara adat, tetapi juga memperdalam makna serta membentuk karakter masyarakat Melayu Bengkulu. Maka dari itu, melestarikan dan mengajarkan petatah petitih kepada generasi muda merupakan bentuk tanggung jawab moral agar nilai-nilai budaya tidak tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi.

Dalam tradisi adat Melayu Bengkulu, salah satu prosesi penting dalam pernikahan adalah acara "mengantar uang antaran", yang juga disebut "mengantar uang belanja". Prosesi ini merupakan simbol keseriusan pihak laki-laki kepada pihak perempuan serta bentuk penghargaan

dan tanggung jawab terhadap pernikahan. Prosesi ini dilakukan sebelum akad nikah dan menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antar keluarga.

Prosesi diawali dengan menentukan waktu pelaksanaan melalui musyawarah kedua belah pihak. Pada hari yang telah ditentukan, rombongan pihak laki-laki datang membawa barang-barang antaran yang telah dihias sesuai adat. Barang-barang tersebut antara lain uang belanja, perlengkapan pengantin, sirih lima subang, dan rokok tujuh batang yang diikat benang emas, masing-masing memiliki makna simbolis. Uang antaran kerap dibentuk dalam kreasi yang artistik, seperti kapal layar atau rumah, menunjukkan kreativitas sekaligus nilai estetika dalam tradisi.

Puncak dari prosesi ini adalah pembacaan petatah petitih, yaitu pantun berbalas antara pihak laki-laki dan perempuan yang sarat akan pesan nilai. Pantun-pantun ini tidak hanya menjadi hiburan adat, tetapi juga sarana penyampaian maksud, permohonan, serta penegasan nilai-nilai adat dan agama yang menjadi landasan hidup masyarakat Melayu Bengkulu.

Petatah petitih sebagai karya sastra lisan mengandung nilai-nilai pendidikan yang tinggi. Nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama, yaitu nilai religius, nilai fungsional, dan nilai sosiologis.

### 1) Nilai Religius

Petatah petitih menekankan pentingnya kehidupan beragama sebagai fondasi adat. Ungkapan seperti "*Syarak bersendikan Kitabullah*" dan "*Jangan lupa tegak sembahyang*" menunjukkan bahwa adat Melayu Bengkulu tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Ajaran untuk melaksanakan salat, menjaga niat baik, dan berserah kepada Allah merupakan bagian dari ajaran moral yang terus diwariskan.

Nilai religius ini tidak hanya menjadi simbol spiritualitas, tetapi juga pembentuk moral masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini berfungsi untuk menanamkan rasa tanggung jawab, ketaatan, dan kesadaran akan pentingnya menjalani hidup sesuai ajaran agama. Sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro (1995), nilai-nilai dalam sastra harus diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya agar tidak terputus.

### 2) Nilai Fungsional

Nilai fungsional dalam petatah petitih terlihat dari fungsi adat sebagai sarana komunikasi, penyampai pesan, serta penguat struktur sosial. Kalimat seperti "Tolong kiaskan maksud di hati" menunjukkan bahwa adat berfungsi untuk menyampaikan maksud secara santun dan bermakna. Selain itu, adat juga menjadi penanda identitas sosial serta simbol eksistensi suatu komunitas.

Adat sebagai lembaga sosial juga memiliki fungsi edukatif, di mana para pemuka adat menjadi sumber pengetahuan dan kebijaksanaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendidikan modern, hal ini menunjukkan peran pendidikan informal sebagai pelengkap pendidikan formal. Nilai fungsional ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan sistem yang terus hidup dan memberi kontribusi terhadap kehidupan masyarakat.

### 3) Nilai Sosiologis

Nilai sosiologis dalam petatah petitih tampak dari semangat kebersamaan, sopan santun, dan keterikatan sosial dalam setiap bait pantun. Ungkapan seperti "Kalu pun senang saling merasokan" menunjukkan nilai solidaritas dan gotong royong dalam masyarakat Melayu. Hubungan sosial dibangun atas dasar saling menghargai dan menjaga keharmonisan. Petatah petitih juga mencerminkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk belajar, seperti tampak pada kalimat "Pengetahuan saya cuma sedikit". Ini menggambarkan sikap yang sangat penting dalam interaksi sosial, yaitu menghargai orang lain dan bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup orang lain. Melalui pantun-pantun ini, masyarakat diajarkan untuk selalu menjunjung nilai-nilai kebersamaan, menghargai proses sosial, dan menjaga harmoni dalam hubungan interpersonal. Hal ini sangat relevan dengan teori

pendidikan karakter, di mana etika sosial dan empati menjadi komponen utama dalam pembentukan kepribadian.

Petatah petitih memiliki kekuatan sebagai media pendidikan karakter karena disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami, menyentuh rasa, dan mengandung nasihat luhur. Sastra lisan ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Melayu Bengkulu dan menjadi alat transmisi nilai budaya yang sangat efektif. Nilai-nilai religius, fungsional, dan sosiologis yang terkandung di dalamnya berkontribusi dalam membentuk individu yang beriman, beretika, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Selain itu, nilai-nilai ini menjadi kekuatan budaya yang melahirkan integrasi sosial antar masyarakat. Dalam konteks globalisasi, petatah petitih dapat dijadikan sebagai benteng identitas dan sekaligus modal sosial untuk memperkuat karakter bangsa. Sehingga, penting untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya.

Dalam pendidikan masa kini yang menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, petatah petitih sangat relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Konten-konten lokal seperti ini dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, dan bahkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta kebudayaan kepada peserta didik. Relevansi ini diperkuat oleh semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan budaya lokal sebagai salah satu sumber pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang menekankan pentingnya pengetahuan dan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pendidikan nasional.

Petatah Petitih merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan ajaran moral. Dalam masyarakat Melayu Bengkulu, Naskah Petatah petitih tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan semata atau adat istiadat saja, tetapi juga sebagai media pendidikan. Banyak Nilai Pendidikan yang dapat kita lihat dari acara mengantar uang antaran adat Melayu Bengkulu yang dapat diterapkan didalam kehidupan bermasyarakat. Nilai Pendidikan ini sangatlah penting bagi generasi ke generasi terutama bagi pasangan laki-laki dan perempuan yang nantinya akan menikah dan bermasyarakat dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil dari analisa penulis bahwa Makna Pendidikan yang terkandung dalam Naskah Petatah Petitih Mengantar Uang Antaran Adat Melayu Bengkulu di Balai Adat Rajo Penghulu Bengkulu ini bukan hanya sekedar adat istiadat saja tapi memiliki makna Nilai Pendidikan yang sangat bernilai bagi masyarakat yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, Makna Nilai Pendidikan Religius. Jika dilihat dari Naskah petatah petitihnya Nilai Religius menyampaikan bahwa dalam kehidupan masyarakat, adat istiadat harus berdasarkan hukum yang berlaku, dan hukum itu sendiri harus bersumber dari ajaran agama, khususnya Islam (*Kitabullah* = Al-Qur'an). Ini merupakan prinsip penting dalam budaya Melayu Bengkulu, yang dikenal dengan semboyan: "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*". Sedangkan Makna Nilai Religiusnya dari nasakah tersebut terlihat pada adanya makna ketaatan kepada Allah, makna akan pentingnya shalat, pesan untuk menghormati nasihat dan tradisi keagamaan dari orang tua, menjunjung tinggi hukum dan ajaran agama, serta Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama sebagai mahkota kehidupan yang nantinya akan terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, Makna yang terkandung dalam Nasakah Petatah Petitih ini dapat dijadikan media efektif dalam pendidikan karakter religius bagi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda sehingga sangat penting acara adat ini dilakukan setiap acara pernikahan ataupun acara lainnya.

*Kedua*, Nilai Fungsional menyampaikan bahwa fungsi lembaga adat sebagai sistem yang mengatur penerimaan tamu, penghormatan, dan tata hubungan sosial. Naskah petatah petitih tersebut penuh dengan simbol adat dan tata krama dalam menyambut kedatangan tamu dari pihak laki-laki. Serta melalui Naskah Petatah Petitih ini nilai-nilai Fungsionalnya sangat terlihat pada nilai fungsi dari adat itu sendiri, terutama dalam memperkuat fungsi dari keberadaan

Lembaga adat Balai Adat Rajo Penghulu Bengkulu dan peran dari pemimpin adat dan perangkatnya dalam masyarakat melayu Bengkulu.

*Ketiga*, Nilai Sosiologi menyampaikan bahwa adat sebagai pengatur dan penjaga tatanan kehidupan sosial dan norma serta nilai solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan dalam masyarakat. Naskah petatah petitih tersebut menyimpan makna cukup mendalam yang mencerminkan struktur sosial, nilai-nilai kemasyarakatan, dan norma adat serta mengandung nilai-nilai sosiologis yang memperlihatkan hubungan sosial masyarakat yang kuat, beradab, dan berlandaskan adat. Fungsi sosiologis Petatah petitih bukan hanya sebagai alat ekspresi budaya saja namun menjadikannya sarana pendidikan sosial, yang mana terlihat pada Solidaritas dan kebersamaan saling tolong menolong saat acara adat itu berlangsung, Adat sebagai norma sosial, Etika berkomunikasi, dan Kerendahan hati dalam bermasyarakat. Pantun ini memperkuat posisi adat melayu Bengkulu sebagai perekat hubungan bermasyarakat dalam sistem sosial masyarakat Melayu Bengkulu.

Berdasarkan ketiga Nilai Pendidikan yang terkandung didalam Naskah petatah petitih tersebut menyimpan makna dan nilai luhur yang relevan untuk kehidupan pribadi dan sosial. Nilai Religius membentuk akhlak beriman dan bertaqwa, Nilai Fungsional memperkuat kearifan lokal dan hukum adat istiadat, sementara Nilai Sosiologis menumbuhkan harmoni sosial Masyarakat Melayu Bengkulu. Oleh karena itu, petatah petitih tidak hanya perlu dipahami sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter individu dan kelompok bagi Masyarakat saja namun sebagai perekat sosial budaya yang perlu diwariskan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Naskah Petatah Petitih dalam prosesi mengantar uang antaran adat Melayu Bengkulu di Balai Adat Rajo Penghulu, dapat disimpulkan bahwa petatah petitih bukan sekadar warisan sastra lisan, tetapi juga merupakan sarana pendidikan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur. Dalam konteks masyarakat Melayu Bengkulu, naskah ini memiliki peran strategis dalam mewariskan ajaran moral dan norma sosial kepada generasi muda, khususnya dalam membentuk kesiapan pasangan yang hendak membangun rumah tangga dan berperan di tengah masyarakat. Terdapat tiga nilai pendidikan utama yang terkandung dalam naskah tersebut. Pertama, nilai religius yang menekankan bahwa adat harus bersumber dari ajaran agama, khususnya Islam, sebagaimana tergambar dalam semboyan “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.” Hal ini menandakan bahwa setiap perilaku adat harus berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur’an. Kedua, nilai fungsional yang mencerminkan fungsi lembaga adat sebagai pengatur tata krama sosial, termasuk penghormatan kepada tamu dan penerapan sistem hubungan antarkeluarga yang harmonis. Ketiga, nilai sosiologis yang menggambarkan peran adat dalam menjaga tatanan sosial masyarakat melalui penanaman nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang kuat. Keseluruhan nilai-nilai ini menunjukkan bahwa petatah petitih memiliki kekuatan untuk membentuk karakter dan identitas sosial masyarakat Melayu Bengkulu secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemangku adat dan generasi muda diharapkan dapat terus menggali, melestarikan, dan menerapkan nilai-nilai dalam naskah petatah petitih, sehingga warisan budaya ini tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan bermasyarakat yang beradab dan religius.

## REFERENSI

- Abdullah, D. A. (1995). *filsafat pendidikan islam*. bandung: mizan.  
Alamsyah, M. (2019). *Petatah Petitih dalam Tradisi Lisan Melayu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, . Yogyakarta: Rineka Cipta.

- Asmani. (2013). *"Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional"*. Bandung: Refika Aditama.
- Azrial. (1995). *pemikiran tentang budaya dan petatah petiti. yogyakarta: pustaka pelajar.*
- Budhisantoso. (1981). *"Tradisi Lisan dalam Kebudayaan Indonesia"*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Burhan, N. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Djamaris. (2002). *petatah petiti dalam budaya minang kabau*. Padang: grafindo.
- Djuweng, S. (2008). *"Tradisi Lisan Dayak dan Moderenisasi: Refleksi Metodologi Penelitian Sosial Positif dan Penelitian Partisipatoris" dalam pudentia MPPS (Editor). Metodologi kajian tradisi lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.*
- Farida. (2012). *Pendidikan karakter dalam era globalisasi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Finnegan. (1992). *Oral Tradition and the verbal arts.: A Guide To Research practices* . London: Routledge.
- Gazalba. (1986). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gulo, W. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT grasindo.
- Hadi, s. (2003). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- junaidi, D. S. (2023). *Kecek Bekias kato Betenggak Caro melayu Bengkulu*. Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu.
- Kurniawan, D. 2. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persaja.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, M. d. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. . Bandung: Trigenda karya.
- nahar. (1990). *budaya melayu dan kearifan lokal*. yogyakarta: puustaka pelajar.
- nurgiyantoro. (1995). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pane, H. (2020). *Tradisi Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Batubara. jurnal pionir LPPM, 53.*
- Pudentia. (2010). *Warisan Budaya Takbenda : Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, S. (2012). *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sagala, S. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari. (2020). *Pengantar Ilmu Budaya dan Adat Istiadat*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sobur, A. (2017). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedjatmoko. (1970). *pemikiran sosial dan budaya*. Jakarta: pustaka pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata., S. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tanjung, S. (2019). *Tradisi Lisan Pasambahan Manjapuik Marapulai dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Minangkabau di Sungai Garingging, Pariaman. Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara.*
- Thoha, C. (2005). *Pengantar Studi Filsafat"*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tilaar, H. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Titus, H. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: bulan bintang.
- Vera. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*.
- Williams, J. A. (2010). *Pesuation In Society*. New York: Peter Lang .
- Zul, J. B. (2023). *Petata Petiti Adat pada Prosesi Mengantar Uang hantaran Adat*. Bengkulu: Kantor bahasa Bengkulu.
- Zulkarnain, H. (2021). *Tradisi Lisan dan Pelestarian Budaya di Era Modern*. Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu